

## **Fenomena *Stockholm Syndrome* Dalam Drama 3 Nen A Gumi Karya Komuro Naoko dan Suzuki Yuma**

**M Refy Rabullizat<sup>1,\*</sup>, Made Ratna Dian Aryani<sup>2,\*</sup>, Ni Luh Kade Yuliani Giri<sup>3,\*</sup>**

Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana  
Jl. Pulau Nias No. 13, Kota Denpasar, Bali, Indonesia, 80113

<sup>1</sup>obull.id@gmail.com, <sup>2</sup>dian\_aryani@unud.ac.id, <sup>3</sup>yuliani\_giri@unud.ac.id

### **Abstract**

*This research is titled "The Phenomenon of Stockholm Syndrome in the Drama 3 Nen A Gumi: Ima Kara Mina-san wa, Hitojichi Desu by Komuro Naoko and Suzuki Yuma". The aim of this research is to determine several factors that cause stockholm syndrome and its symptoms that appear in the drama 3 Nen A Gumi: Ima Kara Mina-san wa, Hitojichi Desu by Komuro Naoko and Suzuki Yuma. Qualitative method is used in this research. This research uses literary psychology theory from Wellek & Warren (1989:90), Stockholm syndrome theory from Graham, et al (2015) and behavioristic theory from B.F. Skinner (1953). The results of this research shows that, Stockholm syndrome symptoms in the drama 3 Nen A Gumi: Ima Kara Mina-san wa, Hitojichi Desu by Komuro Naoko and Suzuki Yuma is caused by the hostages` s compulsion to adjust their feeling to the conditions caused by hostage taker and begins to show mercy to the hostage taker when he shows kindness from time to time. The conditions caused by the hostage taker include (1) violence, (2) prohibition on running away, (3) prohibition on contact with the outside world, and (4) the hostage taker showing kindness. Then the symptoms of Stockholm syndrome that the hostages experienced include (1) Feeling sympathy for the hostage taker, (2) Having trust in the hostage taker, and (3) protecting the hostage taker.*

**Keywords:** *Stockholm Syndrome, Literary Psychology, Hostage Taking, Behavior, Violence*

### **Abstrak**

Penelitian ini berjudul "Fenomena *Stockholm Syndrome* dalam Drama 3 Nen A Gumi: Ima Kara Mina-san wa, Hitojichi Desu karya Komuro Naoko dan Suzuki Yuma". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor penyebab munculnya gejala *stockholm syndrome* dan gejala *stockholm syndrome* yang muncul dalam drama 3 Nen A Gumi: Ima Kara Mina-san wa, Hitojichi Desu karya Komuro Naoko dan Suzuki Yuma. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Pada penelitian ini menggunakan teori psikologi sastra dari Wellek & Warren (1989:90), teori *stockholm syndrome* dari Graham, dkk (2015) dan teori *behavioristik* dari B.F. Skinner (1953). Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Faktor penyebab munculnya gejala *stockholm syndrome* dalam drama 3 Nen A Gumi: Ima Kara Mina-san wa, Hitojichi Desu karya Komuro Naoko dan Suzuki Yuma ini disebabkan oleh adanya keterpaksaan dari korban untuk menyesuaikan perasaannya atas kondisi-kondisi yang ditimbulkan oleh penyandera dan mulai berbelas kasihan kepada penyandera ketika penyandera mulai menunjukkan kebaikan dari waktu ke waktu, kondisi-kondisi yang ditimbulkan oleh penyandera diantaranya adalah (1) kekerasan, (2) larangan melarikan diri, (3) larangan berhubungan dengan dunia luar, dan (4) penyandera bersikap baik. Kemudian gejala-gejala *Stockholm syndrome* yang muncul diantaranya adalah (1) Simpati terhadap pelaku penyanderaan, (2) Kepercayaan terhadap penyandera, dan (3) perlindungan terhadap pelaku penyanderaan.

**Kata kunci:** *Stockholm Syndrome, Psikologi Sastra, Penyanderaan, Tingkah Laku, Kekerasan*

### **PENDAHULUAN**

Paradoks psikologi yang dikenal sebagai *stockholm syndrome* adalah suatu kondisi di mana kondisi tersebut bisa menghasilkan ikatan yang kuat antara korban dan pelaku kekerasan, ikatan ini mencakup rasa cinta korban terhadap pelaku, peindungan terhadap pelaku yang telah menganiayanya, menyalahkan diri sendiri atas

penyebab timbulnya kekerasan, menyangkal atau meminimalisir kekerasan yang terjadi (Graham, dkk.1995). Dalam *stockholm syndrome* pelaku kekerasan melibatkan adanya sisi baik yang dimunculkan terhadap korbanya dan korban memiliki harapan bahwa pelaku kekerasan akan merubah perilakunya yang kemudian mengarah pada suatu keterikatan yang tidak sehat dan

menyebabkan korban sulit melepaskan diri dari hubungan tersebut (Carver, 2009).

Kasus *stockholm syndrome* ini pernah terjadi di Negara Jepang, Dilansir dari BBC News (2000) Kasus tersebut dialami oleh Fusako Sano, seorang wanita Jepang yang diculik oleh Nobu Yuuki Satō ketika dia berusia sembilan Tahun. Nobu Yuuki Satō adalah seorang pria Jepang berumur 28 tahun yang menganggur dengan disabilitas intelektual, melakukan penculikan dengan memaksa Fusako Sano masuk ke mobilnya, dan kemudian menemukannya di lantai atas sebuah gedung apartemen di kawasan Kashiwazaki, Prefektur Niigata. Fusako Sano disekap selama sembilan tahun dua bulan sejak 13 November 1990 sampai 28 Januari 2000. Nobu Yuuki Satō tidak pernah mengunci pintu selama dia melakukan penyekapan terhadap Fusako Sano. Diketahui karena ancaman-ancaman, dan kekerasan yang dilakukan oleh NobuYuuki Satō membuat Fusako Sano terlalu takut untuk kabur dari rumah NobuYuuki Satō dan lebih menerima semua perlakuan dari dilakukan oleh NobuYuuki Satō terhadap dirinya selama sembilan tahun dua bulan. Setelah Fusako Sano ditemukan oleh pihak kepolisian, Fusako Sano langsung dilarikan ke rumah sakit dan dinyatakan terkena gangguan psikologis akibat penyekapan serta ancaman-ancaman yang dilakukan selama bertahun-tahun. Di Jepang, kasus tersebut juga dikenal sebagai peristiwa penyekapan gadis Niigata (新 潟 少 女 監 禁 事 *Nīgatashōjokankinjiken*). Fenomena *stockholm syndrome* juga bisa ditemukan dalam beberapa karya sastra seperti Novel, Film, maupun Drama. Ada beberapa drama yang menyajikan atau menyiratkan fenomena *stockholm syndrome* ini, salah satunya adalah drama yang menjadi objek penelitian penulis yaitu drama *3 Nen A Gumi: Ima Kara Mina-san wa, Hitojichi Desu* karya Komuro Naoko dan Suzuki Yuma. Drama ini menceritakan kisah tentang murid kelas 3A di SMA Kaori yang disandera oleh wali kelasnya yaitu Hiiragi Ibuki.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berupaya untuk menunjukkan fenomena *Stockholm syndrome* sebuah karya sastra berupa drama. Drama yang digunakan dalam penelitian ini adalah drama *3 Nen A Gumi: Ima Kara Mina-san wa, Hitojichi Desu* karya Komuro Naoko dan Suzuki Yuma. Drama ini dipilih sebagai objek penelitian karena dalam drama tersebut terdapat penyanderaan yang dilakukan oleh Guru terhadap muridnya selama 10 hari dan memicu munculnya

fenomena *Stockholm syndrome*. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan faktor penyebab munculnya gejala *stockholm syndrome* dan gejala *stockholm syndrome* yang muncul dalam drama *3 Nen A Gumi: Ima Kara Mina-san wa, Hitojichi Desu* karya Komuro Naoko dan Suzuki Yuma

## METODE DAN TEORI

### 2.1 Metode Penelitian

Drama *3 Nen A Gumi: Ima Kara Mina-san wa, Hitojichi Desu* oleh Komuro Naoko dan Suzuki Yuma adalah sumber data utama penelitian ini. Pada saat pengumpulan data, digunakan metode simak dan catat dari Sudaryanto (2015). Data dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif dari Sugiyono (2006:9). Kemudian, hasil analisis disajikan dengan metode informal dari Ratna (2004:50).

### 2.2 Teori

Pada penelitian ini digunakan teori psikologi sastra dari Wellek & Warren (1989:90), teori *stockholm syndrome* dari Graham,dkk (2015) dan teori behavioristik dari B.F. Skinner (1953) untuk menganalisis faktor penyebab munculnya gejala *stockholm syndrome* dan gejala *stockholm syndrome* yang muncul dalam drama *3 Nen A Gumi: Ima Kara Mina-san wa, Hitojichi Desu* karya Komuro Naoko dan Suzuki Yuma.

## KAJIAN PUSTAKA

Referensi penelitian pertama adalah penelitian Daulay (2016) dengan judul “*Stockholm Syndrome* Pada Wanita Dewasa Yang Mendapatkan Kekerasan Dari Pasanganya Hubungan Yang Penuh Kekerasan” yang menganalisis tentang bagaimana terjadinya *stockholm syndrome* pada wanita dewasa yang disurvei, bagaimana arti cinta bagi responden, bagaimana responden merespon secara verbal/nonverbal, bagaimana pandangan responden terhadap kekerasan, serta bagaimana upaya yang dilakukan responden dalam menjaga hubungan dari kekerasan. Penelitian Daulay memiliki persamaan objek kajian dengan penelitian ini yaitu terkait fenomena *stockholm syndrome*. Namun, yang menjadi perbedaan dengan penelitian ini adalah terkait dampak dari fenomena *stockholm syndrome* yang terjadi. Dimana dalam beberapa penelitian yang mengkaji tentang *stockholm syndrome* sering mengangkat kisah percintaan, hubungan cinta antara sandera dengan penyandera seperti halnya penelitian Daulay ini, sedangkan

dalam penelitian ini penulis mencoba menganalisis bahwa *stockholm syndrome* tidak hanya terjadi pada pria dan wanita yang kemudian bisa menimbulkan sebuah ikatan cinta saja, tapi penulis mencoba menganalisis bahwa fenomena ini bisa juga terjadi antara Guru dengan beberapa muridnya tanpa adanya ikatan cinta seperti dalam drama *3 Nen A Gumi: Ima Kara Mina-san wa, Hitojichi Desu* karya Komuro Naoko dan Suzuki Yuma.

Referensi penelitian kedua adalah penelitian Abdullah (2019) dengan judul “Hubungan *Self Esteem* Terhadap Kecenderungan Mengalami *Stockholm Syndrome* Pada Remaja Perempuan Siswi Smk 1 Panji Situbondo” yang menganalisis tentang hubungan *self esteem* terhadap kecenderungan munculnya *stockholm syndrome* pada remaja perempuan. Penelitian Abdullah menggunakan metode kuantitatif dengan teknik *purposive sampling* dengan sasaran 167 siswi perempuan yang bersekolah di SMK 1 Panji Situbondo dengan karakteristik sedang menjalin hubungan atau pernah menjalin hubungan Hasil dari penelitian Abdullah menunjukkan bahwa adanya hubungan kecil namun signifikan antara *self esteem* dengan kecenderungan remaja Perempuan mengalami *stockholm syndrome*. Penelitian ini menunjukkan adanya kaitan bahwa *self esteem* dapat menjadi salah satu faktor penentu apakah seseorang dapat mengalami atau mengidap *stockholm syndrome*. *variabel self esteem diikuti dengan kenaikan variable stockholm syndrome*. Berbeda dengan penelitian ini, penelitian Abdullah lebih cenderung menganalisis terkait *self esteem* yang terjadi yang bisa memunculkan *stockholm syndrome*, sedangkan dalam penelitian ini berfokus dalam membahas fenomena, faktor penyebab, dan dampak dari *stockholm syndrome*. Namun penelitian Abdullah sangat berkontribusi dalam penelitian ini karena dapat memberikan penulis beberapa referensi terkait *stockholm syndrome*.

Referensi penelitian ketiga adalah penelitian Sari (2019) dengan judul “Indikator Tingkah Laku *Altruisme* Pada Tokoh Hiiragi Ibuki Dalam Drama *3 Nen A Gumi: Ima Kara Mina-san wa, Hitojichi Desu* karya Komuro Naoko dan Suzuki Yuma” yang menganalisis tentang faktor penyebab dan indikator tingkah laku *altruisme* pada tokoh Hiiragi Ibuki dalam Drama *3 Nen A Gumi: Ima Kara Mina-san wa, Hitojichi Desu* karya Komuro Naoko dan Suzuki Yuma. Metode yang digunakan dalam penelitian Sari adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analisis. Teori yang digunakan dalam penelitian Sari adalah teori

*altruisme* oleh Bambang Syamsul Arifin dan teori pendekatan sastra. Hasil penelitian Sari menunjukkan bahwa faktor penyebab dan indikator tingkah laku *altruisme* karakter Hiiragi Ibuki diawali dari meninggalnya salah satu siswi Hiiragi, yang memicu Hiiragi menyandera murid kelas 3A dan secara bertahap Hiiragi memunculkan sikap *altruisme* yang tinggi. Penelitian Sari menggunakan sumber data yang sama dengan penelitian ini yaitu bersumber dari drama *3 Nen A Gumi: Ima Kara Mina-san wa, Hitojichi Desu* karya Komuro Naoko dan Suzuki Yuma, sehingga penelitian Sari berkontribusi terhadap penelitian ini dalam memberikan referensi terkait drama *3 Nen A Gumi: Ima Kara Mina-san wa, Hitojichi Desu* karya Komuro Naoko dan Suzuki Yuma serta menambah wawasan terkait teori pendekatan sastra yang diambil. Namun, perbedaan dengan penelitian Sari, pada penelitian ini penulis mengambil objek penelitian dan lebih berfokus terkait fenomena *stockholm syndrome* yang terjadi, sedangkan penelitian Sari berfokus pada indikator tingkah laku *altruisme* pada tokoh Hiiragi Ibuki.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Faktor Penyebab Munculnya Gejala *Stockholm Syndrome*

Berdasarkan teori yang digunakan, dalam drama *3 Nen A Gumi: Ima Kara Mina-san wa, Hitojichi Desu* karya Komuro Naoko dan Suzuki Yuma ditemukan beberapa faktor penyebab munculnya gejala *stockholm syndrome* yaitu dengan adanya keterpaksaan dari korban untuk menyesuaikan perasaannya atas kondisi-kondisi yang ditimbulkan oleh penyandera dan mulai berbelas kasihan kepada penyandera ketika penyandera mulai menunjukkan kebaikan dari waktu ke waktu, kondisi-kondisi yang ditimbulkan oleh penyandera diantaranya adalah (1) kekerasan, (2) larangan melarikan diri, (3) larangan berhubungan dengan dunia luar, dan (4) penyandera bersikap baik. Pembagian tersebut dijelaskan sebagai berikut.

#### 4.1.1 Kekerasan

Menurut Weiner, Zahn dan Sagi (Sunarto: 2009) kekerasan terbagi menjadi 2, yaitu (1) Kekerasan fisik, didefinisikan sebagai kontak fisik antara satu atau lebih orang yang memukul, menendang, menampar, mencekik, melukai dengan benda tajam, atau membunuh korban jika tidak dikomunikasikan. (2) Kekerasan psikologis,

didefinisikan sebagai kekerasan yang dikomunikasikan secara verbal dan menyebabkan korban merasa cemas atau ketakutan di lingkungan sekitarnya. Contoh kekerasan psikologis termasuk, tetapi tidak terbatas pada, membentak, memerintah, menghina, melecehkan, merendahkan, dan memerintah dimana kekerasan menurut Weiner menjadi kategorisasi yang akan dipakai dalam penelitian ini.

#### 4.1.1.1 Kekerasan Fisik (Nonverbal)

Kekerasan fisik, juga dikenal sebagai kekerasan nonverbal, adalah jenis kekerasan yang melibatkan kontak fisik dan dapat menyebabkan kerusakan fisik (Rasyid, 2013: 94 dalam Setianingrum, 2019). Pada drama *3 Nen A Gumi: Ima Kara Mina-san wa, Hitojichi Desu* karya Komuro Naoko dan Suzuki Yuma ini tindak kekerasan fisik dilakukan oleh Tokoh Hiiragi Ibuki kepada murid kelas 3A dengan melakukan aksi penyanderaan sehingga beberapa tindak kekerasan fisik sering terjadi. Kekerasan fisik yang dilakukan oleh tokoh Hiiragi Ibuki seperti berkelahi, meledakan bom, dan membunuh. Kekerasan fisik dalam bentuk perkelahian ditunjukkan pada gambar 1 berikut.



**Gambar 1**  
**Perkelahian Hiiragi Ibuki dengan Kai**  
(*3 Nen A Gumi*, Episode 1, 00:07:45)

Pada gambar 1 terlihat tokoh Hiiragi Ibuki sedang memegang pisau yang diarahkan kepada Kai Hayato, perkelahian antara tokoh Hiiragi Ibuki dengan tokoh Kai Hayato terjadi karena Kai yang pada saat itu tidak percaya bahwa dirinya sedang disandera oleh gurunya tersebut melakukan aksi pemberontakan sehingga terjadi perkelahian. Aksi perkelahian dengan tindakan Hiiragi Ibuki yang mengarahkan pisau kepada muridnya tersebut merupakan sebuah tindak kekerasan fisik yang dilakukan oleh tokoh Hiiragi Ibuki terhadap salah satu muridnya guna untuk mengancam bahwa aksi penyanderaan yang dilakukannya adalah nyata. Setelah terjadi aksi perkelahian tersebut, Hiiragi Ibuki melanjutkan aksi ancamannya dengan berkata "*Dōyara mada jōkyō o nomikomete inai yōda na.*

*Nara kore de dōda*" 'Sepertinya kalian belum paham dengan situasi yang terjadi. baiklah bagaimana dengan ini' dan kemudian Hiiragi menekan tombol yang berada pada jam tanganya dan meledakan salah satu ruangan di sekolah tersebut. Ledakan bom tersebut ditunjukkan pada gambar 2 berikut.



**Gambar 2**  
**Ledakan Bom**  
(*3 Nen A Gumi*, Episode 1, 00:08:13)

Pada gambar 2 terlihat semburan api dan asap pada salah satu ruangan yang terdapat di gedung sekolah, semburan api dan asap tersebut terjadi karena adanya ledakan bom yang dilakukan oleh Hiiragi Ibuki untuk mengancam para murid kelas 3A dan mengusir warga sekolah lainnya agar tidak berada di area tersebut dan mengganggu aksi penyanderaan yang dilakukan oleh Hiiragi Ibuki. Meledakan bom dan menghancurkan beberapa ruangan yang terdapat pada sekolah tersebut adalah sebuah tindak kekerasan fisik yang dilakukan oleh Hiiragi Ibuki karena tindakan tersebut menimbulkan bahaya dan mengancam nyawa seluruh warga sekolah termasuk murid-murid kelas 3A. Aksi penyanderaan yang dilakukan oleh Hiiragi Ibuki ini telah diketahui oleh publik dan juga kepolisian. Pada saat aparat kepolisian berusaha keras untuk bisa menyelamatkan murid-murid kelas 3A dengan menyusun rencana sedemikian rupa agar bisa menerobos masuk ke dalam lokasi di mana para murid kelas 3A disandera. Hiiragi Ibuki yang sudah mengetahui keberadaan polisi di sekitarnya langsung memberi ancaman kepada aparat kepolisian itu melalui *Speaker* sekolah dengan berkata "*keisatsu no minasan itta hazudesu yotsugi no shiji o dasu made matte ite kudasai to. Otonashiku shite inakereba Seito-tachi no inochi wa hoshō shinaito*" 'Petugas, kurasa aku sudah bilang padamu untuk menunggu instruksiku selanjutnya. Aku bilang jika kalian tidak menurutiku, aku tidak bisa menjamin keselamatan dari para siswa' aparat kepolisian yang mengacuhkan perkataan Hiiragi Ibuki tersebut membuat Hiiragi Ibuki semakin emosi dan melakukan aksi pembunuhan terhadap salah satu

muridnya tersebut dengan mengatakan “*Ideshou sochira ga sonokenara Saisho no gisei-sha wa omaeda*” ‘Baiklah, jika kau bersikeras, korban pertamanya adalah kau’ sambil menghampiri ke arah Ren Nakao. Ren Nakao yang bingung dan ketakutan berusaha untuk melawan dengan berkelahi dan memberontak dengan mengatakan “*nanda yo hanaseyo!*” ‘Apa yang kau lakukan? Lepaskan aku! Lepaskan!’ perkelahian itu diakhiri dengan tusukan pisau yang dilakukan oleh Hiiragi Ibuki kepada Ren Nakao, seperti yang ditunjukkan pada gambar 3 berikut.



**Gambar 3**  
**Ren Nakao Ditusuk Pisau**  
(3 Nen A Gumi, Episode 1, 01:04:56)

Pada gambar 4 terlihat Pisau yang menancap pada perut Ren Nakao dengan darah yang bercucuran di sekitarnya, hal tersebut dilakukan oleh Hiiragi Ibuki untuk menunjukkan kepada aparat kepolisian bahwa ancaman yang diberikan oleh dirinya tidak hanya ucapan belaka saja. Perkelahian dan tusukan pisau pada Ren Nakao tersebut merupakan tindak kekerasan fisik yang dilakukan oleh Hiiragi Ibuki.

Berdasarkan gambar 1, gambar 2, dan gambar 3 dapat disimpulkan bahwa tindakan Hiiragi Ibuki terhadap murid-murid kelas 3A dengan melakukan aksi perkelahian, meledakan bom, mencampakkan pisau, dan membunuh merupakan sebuah aksi dari tindakan kekerasan fisik secara nonverbal. Tindak kekerasan fisik yang dilakukan oleh Hiiragi Ibuki ini sesuai dengan teori *stockholm syndrome* dari Graham, dkk (1995) karena tindakan tersebut merupakan faktor yang bisa menyebabkan terjadinya *stockholm syndrome*.

#### 4.1.1.2 Kekerasan Psikologis (verbal)

Kekerasan Psikologis adalah kekerasan verbal dengan kekerasan halus menggunakan kata menghina, kasar, melecehkan, merendahkan, membentak, memerintah dan jorok yang mempengaruhi mental korban sehingga korban merasa cemas, ketakutan dengan lingkungan sosial sekitarnya (Setianingrum, 2019). Pada drama *3 Nen A Gumi: Ima Kara Mina-san wa, Hitojichi Desu*

karya Komuro Naoko dan Suzuki Yuma kekerasan psikologis yang ditimbulkan dilakukan oleh Tokoh Hiiragi Ibuki kepada beberapa murid kelas 3A dengan melakukan aksi penyanderaan sehingga beberapa tindak kekerasan psikologis sering terjadi. Kekerasan psikologis secara verbal yang dilakukan oleh tokoh Hiiragi Ibuki seperti ancaman, pengendalian, manipulasi, eksploitasi, kesewenangan, pelarangan, pemaksaan dan isolasi sosial. Kekerasan psikologis dalam bentuk ancaman memerintah seperti yang terdapat pada data (1) berikut

- (1) 柗伊吹 : ちなみにこの学校には  
さっきみたいな爆弾が至  
る所に仕掛けられている  
逢沢 : この教室にも爆弾がある  
ってことですか  
柗伊吹 : 1, 2, 3.  
柗伊吹 : わかったら席につこうか  
[3年A組, エピソード1, 00:10:32]

Hiiragi : *Chinamini kono gakkō ni wa sakki mitaina bakudan ga itarutokoro ni shikake rarete iru*

Aizawa : *Kono kyōshitsu ni mo bakudan ga aru tte kotodesu ka*

Hiiragi : 1, 2, 3.

Hiiragi : *Wakattara seki ni tsukou ka*  
(3 Nen A Gumi, episode 1 00:10:32)

Hiiragi : Ada beberapa bom seperti yang sudah meledak sebelumnya di seluruh area sekolah ini

Aizawa : maksudmu ada bom juga di ruangan ini?

Hiiragi : Satu, dua, tiga

Hiiragi : Sekarang karena kalian sudah mengerti situasinya, duduklah

(3 Nen A Gumi, episode 1 00:10:32)

Pada data (1) Hiiragi Ibuki mengatakan “*Chinamini kono gakkō ni wa sakki mitaina bakudan ga itarutokoro ni shikake rarete iru*” ‘ada beberapa bom seperti yang sudah meledak sebelumnya di seluruh area sekolah ini’ ungkapan tersebut menunjukkan bahwa Hiiragi Ibuki ingin memberitahu kepada murid-murid kelas 3A, bahwa

bom yang dia miliki masih banyak dan hanya beberapa saja yang baru diledakan. Aizawa yang tidak yakin mempertanyakan hal tersebut dengan mengatakan “*Kono kyōshitsu ni mo bakudan ga aru tte kotodesu ka*” ‘maksudmu ada bom juga di ruangan ini?’ dan Hiiragi Ibuki menjawabnya dengan menunjuk lokasi-lokasi dimana bom tersebut berada. Tindakan yang ditunjukkan oleh Hiiragi Ibuki ini termasuk dalam kekerasan psikologis (verbal) dalam bentuk ancaman dan manipulasi psikologis yang ditujukan kepada murid-murid kelas 3A. Ancaman dan manipulasi psikologis tersebut dilakukan oleh Hiiragi Ibuki agar murid-murid kelas 3A tersebut bisa tunduk dan patuh kepadanya, dengan dia menyebutkan bahwa masih ada bom di ruangan tersebut, Hiiragi Ibuki bisa dengan gampang memanipulasi psikologis murid-muridnya terbukti pada ungkapan “*Wakattara seki ni tsukou ka*” ‘Sekarang karena kalian sudah mengerti situasinya, duduklah’ ungkapan tersebut menunjukkan bahwa Hiiragi Ibuki memerintah murid-muridnya untuk segera duduk. Selain itu Hiiragi Ibuki juga memerintahkan muridnya untuk mencari tahu penyebab dari kematian Kageyama Reina dan apabila tidak menemukan atau melanggar perintahnya maka dia akan membunuh murid kelas 3A tersebut. Ancaman tersebut ditunjukkan oleh data (2) berikut.

(2) 柊伊吹 : さてと不正解だった場合  
ペナルティが科せられ  
るんだったよな  
堀部 : 待てよ! マジで殺す気  
柊伊吹 : 当たり前だろ言ったはず  
だ。だれにしようかな  
須永家 : 冗談じゃねえ なんでお  
前に 殺されなきゃなんね  
えんだよ  
[3年A組, エピソード1, 00:56:45]

*Hiiragi* : *Sateto fu seikaidatta baai penaruti ga kase rareru ndatta yo na.*

*Horibe* : *Mate yo! Majide korosuke?*

*Hiiragi* : *Atarimaedaro itta hazuda. Dare ni shiyō ka na.*

*Sunaga* : *Jōdanjanē nande omae ni korosa renakya nan'nē nda yo?*

(3 *Nen A Gumi, Episode 1, 00:56:45*)

*Hiiragi* : Seperti yang saya bilang, akan ada penalti jika jawaban yang diberikan salah.

*Horibe* : Tunggu! kamu benar-benar akan membunuh seseorang?

*Hiiragi* : Tentu saja. Kubilang aku akan membunuh seseorang jika jawabannya salah.

*Sunaga* : ini konyol! kenapa juga kami harus dibunuh olehmu?

(3 *Nen A Gumi, Episode 1, 00:56:45*)

Data (2) merupakan percakapan antara Hiiragi Ibuki dengan beberapa murid kelas 3A yang menunjukkan kekerasan psikologis dalam bentuk paksaan dan ancaman yang dilakukan oleh Hiiragi Ibuki kepada murid-murid kelas 3A. Ungkapan Hiiragi Ibuki yang mengatakan “*Sateto fu seikaidatta baai penaruti ga kase rareru ndatta yo na*” ‘Seperti yang saya bilang, akan ada penalti jika jawaban yang diberikan salah’ dan *Atarimaedaro itta hazuda. Dare ni shiyō ka na*” ‘Tentu saja. Kubilang aku akan membunuh seseorang jika jawabannya salah’ merupakan tanda bahwa ungkapan Hiiragi Ibuki tersebut merupakan tindakan kekerasan psikologis (verbal) dengan bentuk memaksa para muridnya untuk menjalankan perintahnya dan mengancam akan membunuh salah satu muridnya apabila memberikan jawaban yang salah.

Berdasarkan data (1) dan data (2) dapat disimpulkan bahwa tindakan Hiiragi Ibuki terhadap murid-murid kelas 3A dengan melakukan aksi pemaksaan, pengendalian, pengeksploitasian, dan manipulasi psikologis terhadap murid-murid kelas 3A merupakan sebuah aksi dari tindakan kekerasan psikologis. Tindakan kekerasan psikologis yang dilakukan oleh Hiiragi Ibuki ini sesuai dengan teori *stockholm syndrome* dari Graham, dkk (1995) karena tindakan tersebut merupakan faktor yang bisa menyebabkan terjadinya *stockholm syndrome*. Dan hal ini juga sesuai dengan teori psikologi sastra dari Wellek dan Warren (1989:90) terkait analisis cara ke-3 nya yaitu aspek-aspek psikologis dalam karya sastra. Dan aspek-aspek yang telah ditemukan diantaranya yaitu tindakan-tindakan dari Hiiragi Ibuki seperti pemaksaan, pengendalian, pengeksploitasian, dan manipulasi psikologis yang berpengaruh terhadap kejiwaan tokoh-tokoh yang menjadi korban.

#### 4.1.2 Larangan Melarikan Diri

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah larangan memiliki beberapa pengertian tergantung konteks penggunaannya. Secara umum, larangan merujuk pada tindakan atau peraturan yang mengharamkan atau melarang sesuatu. Dalam drama 3 Nen A Gumi: Ima Kara Mina-san wa, Hitojichi Desu terdapat beberapa larangan dan perintah untuk tetap diam di kelas yang dilakukan tokoh Hiiragi Ibuki kepada murid kelas 3A. Seperti yang ditunjukkan pada data (3) berikut terkait perintah agar murid-murid kelas 3A tetap berada di lokasi sandera.

- (3) 柘伊吹 : 皆にはこの教室にいても  
らう  
宇佐美 : ブッキー滑っちゃった  
ね  
[3年A組, エピソード1, 00:06:11]

*Hiiragi* : *Mina ni wa kono  
kyōshitsu ni ite morau*  
*Usami* : *Bukkī subetchatta ne*  
(3 Nen A Gumi, Episode 1, 00:06:11)

*Hiiragi* : Saya ingin semua orang  
tetap di kelas ini  
*Usami* : Ini lelucon yang konyol,  
buki  
(3 Nen A Gumi, Episode 1, 00:06:11)

Pada data (3) ungkapan Hiiragi Ibuki yang mengatakan “*Mina ni wa kono kyōshitsu ni ite morau*” ‘Saya ingin semua orang tetap di kelas ini’ menunjukan bahwa Hiiragi Ibuki melarang para murid kelas 3A pergi dari kelas tersebut dan memerintahkannya untuk tetap diam di kelas tersebut. menunjukan bahwa dia telah merencanakan aksi penyanderaan ini dengan matang, tidak hanya sebatas ledakan bom saja tapi ia juga telah menutup akses dengan memasang kunci khusus pada akses-akses yang bias menuju ke lokasi penyanderaan itu. Hal ini membuktikan bahwa Hiiragi ibuki melakukan tindakan isolasi bagi murid-murid kelas 3A dan melarang keras mereka untuk melarikan diri. Kemudian Hiiragi Ibuki mengatakan pada muridnya “*Tobira wa akanai yo, tokushuna kagi o kaketakara*” ‘Pintu tidak akan terbuka, karena aku telah memasang kunci khusus’ menunjukkan bahwa dirinya akan melakukan aksi penyanderaan terhadap murid kelas 3A dan tidak ada satupun jalan keluar bagi

mereka untuk melarikan diri, hal tersebut ditunjukkan pada data (4) berikut.

- (4) 柘伊吹 : 今の爆発で君たちはこの  
教室と隣の美術室, そし  
てトイレ 以外は行けなく  
なった. 完全に退路を断  
たれたことになる  
逢沢 : 全然話についていけない  
んだけど, え? これドッ  
キリだよ ね  
柘伊吹 : もちろんリアルだ  
[3年A組, エピソード1, 00:10:14]

*Hiiragi* : *Ima no bakuhatsu de  
kimitachi wa kono kyōshitsu  
to tonari no bijutsu-shitsu,  
soshite toire igai wa ikenaku  
natta. Kanzen ni tairo o tata  
reta koto ni naru*

*Aizawa* : *Zenzen hanashi ni  
tsuiteikenai ndakedo, e?  
Kore dokkirida yo  
ne*

*Hiiragi* : *Mochiron riaruda*  
(3 Nen A Gumi, Episode 1, 00:10:14)

*Hiiragi* : ledakan bom telah  
memblokir akses ke semua  
tempat kecuali kelas ini  
dan ruang kesenian di  
sebelah toilet. yang berarti  
tak ada jalan keluar.

*Aizawa* : Aku tidak mengerti dengan  
semua ini, ini hanya lelucon  
bukan?

*Hiiragi* : Tidak. ini nyata.  
(3 Nen A Gumi, Episode 1, 00:10:14)

Pada data (4) ungkapan Hiiragi Ibuki yang mengatakan “*Ima no bakuhatsu de kimitachi wa kono kyōshitsu to tonari no bijutsu-shitsu, soshite toire igai wa ikenaku natta. Kanzen ni tairo o tata reta koto ni naru*” ‘ledakan bom telah memblokir akses ke semua tempat kecuali kelas ini dan ruang kesenian di sebelah toilet. yang berarti tak ada jalan keluar’ menunjukan bahwa tidak ada satupun jalan keluar bagi murid kelas 3A untuk melarikan diri. Hal ini membuktikan bahwa Hiiragi Ibuki melakukan tindakan isolasi bagi murid-murid kelas

3A dan melarang keras mereka untuk melarikan diri.

Berdasarkan temuan pada data (3) dan data (4) menunjukkan bahwa Hiiragi Ibuki melarang para muridnya untuk melarikan diri, larangan tersebut dilakukannya secara verbal. Hal ini sesuai dengan teori *stockholm syndrome* dari Graham, dkk. (1995) yang menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi berkembangnya *stockholm syndrome* salah satunya adalah adanya larangan melarikan diri dan perintah untuk tetap berada di area pengawasan penyandera.

#### 4.1.3 Larangan Berhubungan dengan Pihak Luar

Larangan berhubungan dengan pihak luar dalam konteks penyanderaan mengacu pada aturan atau tindakan yang dilakukan oleh penyandera terhadap sandernya. Hal ini sering dilakukan untuk mengisolasi sandera dari dunia luar, mencegah komunikasi atau interaksi dengan pihak luar, dan membatasi informasi yang dapat keluar atau masuk ke lokasi penyanderaan. Larangan seperti ini sering kali digunakan oleh para penyandera untuk memberikan tekanan yang lebih besar kepada pihak berwenang atau untuk memenuhi tuntutan mereka. Larangan pertama yang dilakukan Hiiragi Ibuki kepada murid-murid kelas 3A yaitu dengan melakukan penyitaan barang-barang pribadi dari mereka, hal ini ditunjukkan pada gambar 4 berikut.



**Gambar 4**  
**Penyitaan Tas dan Ponsel**  
(3 *Nen A Gumi*, Episode 1, 00:11:31)

Pada gambar 4 terlihat Hiiragi Ibuki sedang memegang kantong besar untuk mengumpulkan barang-barang pribadi milik murid-murid kelas 3A seperti tas dan ponsel, hal ini dilakukan oleh Hiiragi Ibuki agar murid-murid kelas 3A tidak menghubungi pihak luar seperti keluarga, guru-guru, dan juga kepolisian untuk membocorkan kondisi yang terjadi di dalam lokasi penyanderaan. Hal ini menunjukkan bahwa Hiiragi Ibuki melakukan tindakan pengisolasian terhadap murid-murid kelas 3A. Ungkapan Hiiragi Ibuki

yang mengatakan “*Hai keitai sutoppu! Korekara mina no geitaidenwa to kaban o kaishū surukara*” ‘berhenti menyentuh ponsel kalian! aku akan menyita seluruh ponsel dan tas kalian’ menunjukkan bahwa Hiiragi Ibuki memerintah dan memaksa murid-muridnya untuk tidak bermain ponsel dan segera mematikannya lalu dikumpulkan kepada Hiiragi Ibuki. Berdasarkan temuan pada gambar 4 ini membuktikan bahwa Hiiragi Ibuki melarang murid-murid kelas 3A untuk berhubungan dengan dunia luar dan melakukan isolasi dari dunia luar terhadap murid-murid kelas 3A di tempat penyanderaan. Hal ini sesuai dengan teori *stockholm syndrome* dari Graham, dkk. (1995) yang menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi berkembangnya *stockholm syndrome* salah satunya adalah adanya larangan terhadap korban untuk berhubungan dengan dunia luar dan melakukan isolasi terhadap korban sehingga interaksi yang dilakukan hanya ada antara pelaku dan korban.

#### 4.1.4 Penyandera Berperilaku Baik

Dalam proses penyanderaannya Hiiragi Ibuki selalu memberikan roti kepada murid-murid kelas 3A agar mereka tidak kelaparan dan beberap kali Hiiragi Ibuki masih bisa memahami dan masih mendengarkan apa permintaan murid-murid kelas 3A tersebut seperti yang ditunjukkan pada data (5) berikut.

- (5) 真壁 : 俺ら和食派なんで、パン  
じゃなくておにぎりとか  
ないかなって思って  
柘伊吹 : なるほど考えとくよ、そ  
ろそろ授業始めるから皆  
に声かけといて  
真壁 : はい  
逢沢 : 行くぞ  
「3年A組, エピソード2, 00:08:45」

*Makabe* : *Orera washoku-hanande,*  
*pan janakute onigiri toka*  
*nai ka natte omotte*

*Hiiragi* : *Naruhodo kangae toku yo,*  
*sorosoro jugyō*  
*hajimerukara mina ni koe*  
*kake toite*

*Makabe* : *Hai*  
*Aizawa* : *Ikuzo*

(3 *Nen A Gumi*, Episode 2, 00:08:45)

- Makabe : Kami lebih suka makanan Jepang, Jadi bisakah kami mendapat nasi kepal daripada roti?
- Hiiragi : Begitu ya, akan kupertimbangkan. pelajaran akan segera dimulai, tolong beri tahu semuanya.
- Makabe : Baik
- Aizawa : Ayo  
(3 Nen A Gumi, Episode 2, 00:08:45)

Pada data (5) menunjukkan ungkapan Makabe yang mengatakan “*Orera washokuhanande, pan janakute onigiri toka nai ka natte omotte*” ‘Kami lebih suka makanan Jepang, Jadi bisakah kami mendapat nasi kepal daripada roti?’ hal tersebut membuktikan bahwa selama proses penyanderaan berlangsung Hiiragi Ibuki selalu memberikan makanan (roti) kepada murid kelas 3A, kemudian Hiiragi Ibuki meenjawabnya dengan mengatakan “*Naruhodo kangae toku yo, sorosoro jugyō hajimerukara mina ni koe kake toite*” ‘Begitu ya, akan kupertimbangkan. pelajaran akan segera dimulai, tolong beri tahu semuanya’ hal ini menunjukkan bahwa ada sisi perilaku yang baik dari Hiiragi Ibuki terhadap muridnya. Berdasarkan temuan pada data (5) ini menunjukkan bahwa Hiiragi Ibuki melakukan yindak kebaikan selama proses penyanderaan berlangsung Hal ini sesuai dengan teori *stockholm syndrome* dari Graham, dkk. (1995) yang menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi berkembangnya *stockholm syndrome* salah satunya adalah adanya perilaku baik yang dimunculkan oleh penyandera terhadap korbanya.

#### 4.2 Gejala Munculnya *Stockholm Syndrome*

Dalam *stockholm syndrome*, korban penyanderaan mungkin mulai mengalami gejala empati, yang berarti mereka mungkin bersimpati kepada penyandera, meskipun penyandera telah melakukan kejahatan atau tindakan keji. Mereka mungkin berusaha mencari alasan atau pembenaran atas perilaku penyandera, kemudian mereka akan merasakan empati, yaitu korban mungkin mencoba memahami perasaan atau motif penyanderaan. Mereka mungkin merasa bahwa penyandera juga mengalami tekanan atau kesulitan yang memaksa mereka melakukan apa yang mereka lakukan, dan kadang-kadang korban juga mengembangkan perasaan keterikatan atau koneksi dengan penculiknya. Mereka mungkin merasa bahwa

mereka berdua berada dalam situasi yang sulit dan memandang penyandera sebagai teman atau sekutu.

##### 4.2.1 Simpati Terhadap Pelaku Penyandera

Simpati, menurut Eisenberg (2000), didefinisikan sebagai kumpulan proses interaksi sosial yang muncul sebagai hasil dari kejadian tertentu, yang memungkinkan respons terhadap perasaan yang dialami oleh orang yang menderita dan memerlukan bantuan. Ini adalah perasaan atau emosi yang membuat seseorang merasa dekat dengan orang lain dan merasakan apa yang mereka alami. Simpati dapat mengarah pada perilaku empati, seperti memberikan dukungan atau membantu orang yang sedang mengalami kesulitan. Seperti yang ditunjukkan pada gambar 5 berikut.



**Gambar 5**  
**Kayano Sakura Merawat Hiiragi Ibuki**  
(3 Nen A Gumi, Episode 5, 00:02:06)

Pada gambar 5 terlihat Kayano Sakura dan beberapa murid disekitarnya sedang mengompres Hiiragi Ibuki yang sedang pingsan. Hal ini menunjukkan bahwa kayano sakura dan beberapa murid lainnya menunjukkan rasa simpati terhadap Hiiragi Ibuki yang merupakan pelaku penyanderaan terhadap mereka. Diketahui Hiiragi Ibuki tiba-tiba terjatuh pingsan karena dia sedang menderita penyakit yang tidak bisa disembuhkan. Hal ini membuktikan bahwa murid-murid kelas 3A mengalami perubahan perilaku sesuai dengan teori *behavioristik* dari B.F Skinner (1953) terkait perubahan perilaku pada tokoh dan Sikap yang diperoleh adalah simpati hal ini sesuai dengan teori *behavioristik* dari Thorndike (1911) terkait indikator tingkah laku tokoh yang yang dialami salah satunya yaitu simpati terhadap penyandera dan perilaku simpati terhadap penyandera ini sesuai juga dengan teori *stockholm syndrome* dari Graham, dkk (1995) bahwa simpati terhadap penyandera adalah gejala awal munculnya *stockholm syndrome*.

#### 4.2.2 Kepercayaan Terhadap Pelaku Penyanderaan

Pada saat Hiiragi Ibuki tidak sadarkan diri, murid-murid kelas 3A bertemu dengan teman-temannya kembali yang diketahui mereka sudah meninggal dibunuh oleh Hiiragi Ibuki. Namun semua dari mereka tampak aneh dan cukup khawatir atas tindakan yang dilakukan oleh murid-murid kelas 3A itu. Hal tersebut ditunjukkan pada data (6) berikut.

- (6) 真壁 : どうした? 浮かない顔して  
て  
里見 : 俺たちは、学校から出る  
つもりはない  
真壁 : はあ? 何?  
「3年A組, エピソード 5, 00:12:09」

Makabe : *Dō shita? Ukanaikao shite*

Satomi : *Oretachi wa, Gakkō kara deru tsumori wanai*

Makabe : *ha? nani?*

(3 *Nen A Gumi, Episode 5, 00:12:09*)

Makabe : kenapa kamu murung?

Satomi : kami tidak akan meninggalkan sekolah

Makabe : hah? Apa?

(3 *Nen A Gumi, Episode 5, 00:12:09*)

Pada percakapan data (6) ungkapan Satomi yang mengatakan “*Oretachi wa, Gakkō kara deru tsumori wanai*” ‘kami tidak akan meninggalkan sekolah’ menunjukkan bahwa Satomi tidak ingin melarikan dan ingin tetap bersama Hiiragi Ibuki didalam kelas itu, hal tersebut membuktikan bahwa Satomi telah memiliki rasa kepercayaan lebih terhadap pelaku penyanderaan (Hiiragi Ibuki). Hal ini dapat dapat disimpulkan bahwa murid kelas 3A memiliki rasa kepercayaan terhadap pelaku penyanderaan (Hiiragi Ibuki) dengan mereka memilih tinggal di kelas dan tidak melarikan diri. Perubahan sikap yang dialami ini sesuai dengan teori *behavioristik* dari B.F Skinner (1953) terkait indikator tingkah laku yang yang dialami tokoh dalam karya sastra dan rasa percaya terhadap penyandera ini sesuai juga dengan teori *stockholm syndrome* dari Graham, dkk (1995) bahwa rasa percaya terhadap pelaku penyanderaan adalah gejala awal terjadinya *stockholm syndrome*.

#### 4.2.3 Perlindungan Terhadap Pelaku Penyanderaan

Dalam situasi *stockholm syndrome*, korban penyanderaan mungkin merasa terjebak dalam situasi yang sangat berbahaya dan bergantung pada penyandera untuk menjamin keselamatannya. Mereka mungkin mengalami perasaan terisolasi, ketakutan, dan kebingungan yang ekstrem. Untuk mengatasi ketidakpastian dan tekanan psikologis yang hebat ini, korban mungkin mulai mengidentifikasi atau bersimpati dengan penyandera. Perlindungan terhadap pelaku penyanderaan dalam konteks *stockholm syndrome* dapat mencakup tindakan atau perilaku yang mengejutkan, seperti membantu penyandera melarikan diri dari polisi atau menyampaikan hal positif tentang mereka kepada pemerintah. Hal ini tidak berarti bahwa korban sebenarnya ingin mencelakakan orang lain atau mendukung penuh tindakan penyandera. Sebaliknya, ini adalah respons psikologis yang kompleks terhadap situasi ekstrem.



**Gambar 6**

**Murid Kelas 3A Menyelamatkan Hiiragi Ibuki**

(3 *Nen A Gumi, Episode 10, 00:36:38*)

Pada gambar 6 terlihat semua murid kelas 3A sedang menarik tangan Hiiragi Ibuki agar tidak terjatuh dan menahan dia untuk melompat kembali. Hal yang dilakukan oleh semua murid kelas 3A ini adalah sebuah perlindungan terhadap pelaku penyanderaan, hal tersebut didukung oleh percakapan pada data (7) berikut ini.

- (7) 甲斐隼人 : くっそ死なせてたまる  
かよ  
兵頭 : ブキイ!!  
3年A組 : 先生  
逢沢 : 何やってんだよ  
兵頭 : 引っぱれ! はやく! 放す  
なよ  
「3年A組, エピソード 10, 00:36:38」

Kai : *Kusso shina sete tamaru kayo*

Hyoudo : Bukki!!  
 Murid 3A : Sensei  
 Aizawa : Nani yattenda yo  
 Hyoudo : Hippare! Hayaku! Hanasu  
           na yo  
           (3 Nen A Gumi, Episode 10, 00:36:38)  
 Kai : Tidak akan kubiarkan kau  
       mati  
 Hyoudo : Bukki!!  
 Murid 3A : Pak Hiiragi  
 Aizawa : Apa yang kau lakukan?  
 Hyoudo : Tarik! cepat! Jangan  
           lepaskan  
           (3 Nen A Gumi, Episode 10, 00:36:38)

Pada percakapan data (7) menunjukkan bahwa murid-murid sedang berusaha untuk menarik tangan Hiiragi Ibuki. Seperti ungkapan kai yang mengatakan “*Kusso shina sete tamaru ka yo*” ‘Tidak akan kubiarkan kau mati’ dan ungkapan Hyoudo yang mengatakan “*Hippare! Hayaku! Hanasu na yo*” ‘Tarik! cepat! Jangan lepaskan’ Hal tersebut membuktikan bahwa murid-murid kelas 3A melakukan tindakan perlindungan terhadap pelaku penyanderaan. Berdasarkan data (7) ini dapat disimpulkan bahwa beberapa murid kelas 3A selalu berusaha untuk melindungi pelaku penyanderaan (Hiiragi Ibuki) memiliki rasa kepercayaan terhadap pelaku penyanderaan (Hiiragi Ibuki) dengan segala cara yang mereka lakukan untuk menyelamatkan Hiiragi Ibuki. Perubahan sikap yang dialami ini sesuai dengan teori behavioristik dari B.F Skinner (1953) terkait indikator tingkah laku yang yang dialami tokoh dalam karya sastra dan sikap perlindungan terhadap pelaku ini sesuai juga dengan teori *stockholm syndrome* dari Graham, dkk (1995) bahwa memiliki sikap untuk melindungi pelaku penyandera adalah gejala awal terjadinya *stockholm syndrome*.

#### SIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pada Drama 3 *Nen A Gumi: Ima Kara Mina-san wa, Hitojichi Desu* karya Komuro Naoko dan Suzuki Yuma terdapat fenomena *Stockholm syndrome* yang terjadi. Faktor penyebab munculnya gejala *stockholm syndrome* dalam drama 3 *Nen A Gumi: Ima Kara Mina-san wa, Hitojichi Desu* karya Komuro Naoko dan Suzuki Yuma ini disebabkan oleh adanya keterpaksaan dari korban (murid kelas 3A) untuk menyesuaikan

perasaannya atas kondisi-kondisi yang ditimbulkan oleh penyandera (Hiiragi Ibuki) dan mulai berbelas kasihan kepada penyandera ketika penyandera (Hiiragi Ibuki) mulai menunjukkan kebaikan dari waktu ke waktu, kondisi-kondisi yang ditimbulkan oleh penyandera diantaranya adalah tindak kekerasan yang dilakukan secara fisik (nonverbal) dan juga secara psikologis (verbal), larangan melarikan diri, larangan berhubungan dengan dunia luar, dan penyandera bersikap baik. Kemudian gejala-gejala *Stockholm syndrome* yang muncul disebabkan oleh adanya perilaku baik yang ditimbulkan oleh penyandera (Hiiragi Ibuki) sehingga perubahan perilaku dari korban (Murid kelas 3A) terjadinya diantaranya adalah simpati terhadap pelaku penyanderaan, kepercayaan terhadap penyandera, dan perlindungan terhadap pelaku penyanderaan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Danur Mardian. 2019. *Hubungan Self esteem Terhadap Kecenderungan Mengalami Stockholm Syndrome Pada Remaja Perempuan Siswi Smk 1 Panji Situbondo*. Jember: Universitas Muhammadiyah Jember.
- Anindyaputeri, Irene. 2021. *Stockholm Syndrome: Ketika Sandera Justru Bersimpati Pada Penculiknya* diakses pada 23 Februari 2022 dari alamat <https://helohehat.com/mental/mental-lainnya/stockholm-syndrome-adalah-sindrom-stockholm/>
- Aulia, Miftahul. 2021. *Mengenal Fenomena Stockholm Syndrome pada Serial Money Heist* diakses pada 23 Februari 2022 dari alamat <https://jurnalmakassar.pikiran-rakyat.com/gaya-hidup/pr-821434761/mengenal-fenomena-psikologis-stockholm-syndrome-dalam-serial-money-heist-2017?page=2>
- Carver, J.M. (2009). *Love and Stockholm Syndrome: The Mystery of Loving an Abuser*. Diakses pada 23 Februari 2023 dari alamat [http://drjoecarver.makeswebsites.com/client/s/49355/File/love\\_and\\_stockholm\\_syndrom\\_e.html](http://drjoecarver.makeswebsites.com/client/s/49355/File/love_and_stockholm_syndrom_e.html)
- Daulay, Ade I. U. 2016. *Stockholm Syndrome Pada Wanita Dewasa Yang Mendapatkan Kekerasan Dari Pasanganya Hubungan*

- Yang Penuh Kekerasan. Medan: Universitas Medan Area.
- De Fabrique, N.D., Romano, S.J., Vecchi, G.M., & Van Hasselt, V.B. 2007. *Understanding Stockholm Syndrome*. Perancis: Victims and Offender
- Eisenberg, N. 2000. *Emotion, Regulation, And Moral Development. Annual Review Psychology*. Department of Psychology, Arizona State University
- Graham, D.L.R., Rawlings, E.I., Ihms, K., Latimer, D., Foliano, J., Thompson, A., Hacker, R. 1995. *A Scale for Identifying "Stockholm Syndrome" Reactions in Young Dating Women: Factor Structure, Reliability, and Validity*. *Violence and Victims*, 10, 1, 3-22.
- Gunawan, Rudi. 2021. *Stockholm Syndrome: Alas An Kamu Dibenarkan Menyiksa Dirinya* diakses pada 30 Juni 2022 dari alamat <https://www.kompasiana.com/komjenrg6756/6028889ad541df11df75c302/stockholm-syndrome-alasan-kamu-dibenarkan-menyiksa-dirinya?page=all#section2>
- Hindell, Juliet. 2000. *Japanese womans captive childhood*. Tokyo: BBC News diakses pada 30 Juni 2022 dari alamat <http://news.bbc.co.uk/2/hi/asia-pacific/623459.stm>
- J.B, Watson, Mc Dougall. 1929. *The battle of behaviourism*. New York: Norton,
- Lidia, Irma. 2019. *Sindrom Stockholm : Penyebab, Gejala, dan Cara Mengatasi* diakses pada 2 Maret 2022 dari alamat <https://lifepack.id/sindrom-stockholm-penyebab-gejala-dan-cara-mengatasi/>
- Margaretha, Irma Sekarlina. 2019. *Stockholm Syndrome Pada Wanita Dewasa Awal yang Bertahan Dalam Hubungan yang Penuh Kekerasan*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- McKenzie, Ian K. 2004. *The Stockholm Syndrome Revisited: Hostages. Relationships, Prediction, Control and Psychological Science*. Perancis: Journal of police crisis negotiations.
- Narwoko, J. Narwoko dan Suyanto, Bagong, 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana, h. 343.
- Norbert Nedopil. 1997. *The Stockholm Syndrome: A Qualitative Study of Robbery Victims and Abductees*. The Canadian Journal of Psychiatry
- Potads. 2019. *Trisomy 21 Down Syndrome: Potads (Persatuan Orang Tua Anak Down Syndrome)*. Jakarta: Elex Media Komputindo Rahmatunnisa, S. 2
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rumah Misteri. 2021. *Kasus Penculikan Dan Penyiksaan Fusako Sano* diakses pada 30 Juni 2022 dari alamat <https://rumahmisteri.com/kasus-penculikan-dan-penyiksaan-fusako-sano/>
- Sari, Nur Laela. 2019. *Indikator Tingkah Laku Altruisme Pada Tokoh Hiiragi Ibuki Dalam Drama 3 Nen A Gumi: Ima Kara Mina-san wa, Hitojichi Desu karya Komuro Naoko dan Suzuki Yuma*. Jakarta: Universitas Darma Persada.
- Setianingrum, E. (2019). *Kekerasan Verbal dan Non Verbal Tayangan Realty Show (Analisis Isi Tayangan "Rumah Uya" di TRANS71)* (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- Skinner, B. F. 1953. *Science and Human Behavior*, New York: Free Press, Skinner, Buhuss, F. 1989. "The origins of cognitive thought," *American Psychologist*, 44,
- Skinner, B.F. 1988, "B. F. Skinner – Philosophy of Behaviorism" Video Sudaryanto. 2015. *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Kota Padang: Duta Wacana University Press
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto. 2009. *Televisi, Kekerasan, & Perempuan*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Wellek, Rane dan Warren, Austin. 1989. *Teori Kesusastraan*. (Melani Budiman, Pentj). Jakarta: Gramedia.